

PENANAMAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI ANAK TUNANETRA

Oleh : **Ahmad Maskuri***)

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak akan terelakkan lagi. Oleh karena itu kita tidak perlu menolak atau bahkan lari dari globalisasi, akan tetapi kita harus menghadapinya dengan arif dan bijaksana. Majunya ilmu dan tehnologi, anak tunanetra dapat mengakses berbagai media seperti Hp, digital talking book, komputer, internet dan sebagainya. Dengan demikian anak tunanetra pun mendapatkan akibat langsung adanya globalisasi itu. Sebagaimana disadari, dampak negatif dari globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ini disebabkan anak Indonesia, termasuk anak tunanetra lebih suka meniru budaya asing daripada budaya sendiri yang penuh dengan nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya mempertahankan nilai-nilai itu melalui berbagai mata pelajaran di sekolah.

Kata kunci : *karakter, seni musik, anak tunanetra.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari arus globalisasi, ini merupakan konsekuensi dari posisi Indonesia yang strategis dan menyemesta serta konsekuensi zaman globalisasi yang semakin meluas. Yang bisa dilakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif dari globalisasi itu.

Modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkreatifitas, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia.

Era globalisasi seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan.

Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu, jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus mati-matian diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini lama-lama luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar.

**) Guru SLB Yaketunis Yogyakarta*

Dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi juga dirasakan manfaatnya bagi anak tunanetra. Sudah banyak anak tunanetra yang menguasai teknologi tersebut. Mereka bisa mengakses HP, digital talking book, komputer, internet dan sebagainya. Dengan demikian anak tunanetra juga merasakan dampak positif dan negatif adanya globalisasi.

Dengan derasnya arus globalisasi ini dikhawatirkan karakter bangsa akan mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya asing yang dapat merusak karakter bangsa kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang penuh makna. Agar eksistensi karakter bangsa tetap kukuh, maka diperlukan penanaman karakter bangsa di berbagai bidang kehidupan. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai/karakter bangsa dalam pembelajaran seni musik di sekolah. Pembelajaran musik yang selama ini dilakukan terhadap tunanetra masih menggunakan model-model klasik. Oleh karena itu dalam artikel ini penulis akan mencoba membahas tentang bagaimana penanaman karakter bangsa dalam pembelajaran seni musik bagi anak tunanetra.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya/kecacatannya. Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*). Akibat hilang/berkurangnya fungsi indera penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indra yang lainnya seperti: perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Tunanetra mengandung arti suatu kecacatan atau kerusakan pada indera penglihatan (Purwadarminta, 1976:112). Lowenfeld (1979: 1) membatasi pengertian tunanetra yaitu seorang yang tidak dapat menggunakan penglihatannya baik sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh kerusakan fungsional, struktur atau kombinasi keduanya. Taylor (dalam Siti Sa'adah, 2000: 18) berpendapat bahwa anak dikatakan tunanetra apabila tidak mampu menggunakan penglihatan dan hanya berdasarkan pada alat-alat indera lainnya dalam pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud anak tunanetra adalah anak yang mengalami kerusakan penglihatan seluruhnya atau sebagian akibat kerusakan fungsional dan struktur kombinasi sehingga menggunakan indera lainnya dalam pendidikannya.

Anak tunanetra dapat digolongkan kedalam beberapa klasifikasi. Jenis klasifikasi tergantung pada tujuan dan atau kriteria yang kita gunakan. Anak tunanetra dapat digolongkan untuk keperluan medic, statistik pendidikan dll. Klasifikasi anak tunanetra untuk keperluan pendidikan menurut Frans Harsana (1984) dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Klasifikasi berdasarkan usia anak

- 1) Anak tunanetra pra sekolah adalah anak tunanetra yang berusia kurang dari lima tahun
- 2) Anak tunanetra usia sekolah adalah anak tunanetra yang berusia enam sampai delapan belas tahun yang mengikuti pendidikan formal
- 3) Anak tunanetra yang berusia lima belas tahun atau lebih dan atau belum pernah mengikuti pendidikan formal dan belum bekerja.

b. Klasifikasi berdasarkan saat terjadinya kebutaan

Menurut Frans Harsana (1984:9-10) anak tunanetra dapat digolongkan menjadi tiga yaitu mereka yang buta saat pra natal atau sebelum usia empat tahun; lima atau enam tahun; serta tunanetra yang mengalami kebutaan pada saat usia tujuh tahun sampai dengan usia dewasa.

c. Klasifikasi Berdasarkan tingkat ketunaannya

- 1) Anak tunanetra golongan buta
 - a) Anak-anak yang sama sekali atau hampir tidak memiliki persepsi visual
 - b) Anak-anak yang hanya memiliki persepsi cahaya
 - c) Anak-anak yang memiliki persepsi sumber cahaya
- 2) Anak tunanetra golongan kurang lihat
 - a) Anak-anak yang memiliki persepsi bendabenda ukuran besar baik yang statis maupun yang bergerak
 - b) Anak-anak yang memiliki persepsi bendabenda ukuran sedang baik yang statis maupun yang bergerak
 - c) Anak-anak yang memiliki persepsi bendabenda ukuran kecil baik yang statis maupun yang bergerak

Seni musik

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi

bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hamzah (1988) yang menyatakan bahwa perkembangan musik melayu dapat diklasifikasikan kepada sembilan bentuk, yaitu:

- (1) musik tradisional melayu,
- (2) musik pengaruh India, Persia, dan Thailand atau Siam seperti : nobat, menhora, makyong, dan rodan,
- (3) musik pengaruh Arab seperti : gambus, kasidah, ghazal, zapin, dan hadrah,
- (4) nyanyian anak-anak,
- (5) musik vokal (lagu) yang berirama lembut seperti tudung periuk, damak, dondang sayang, dan ronggeng atau joget,
- (6) keroncong dan stambul yang tumbuh dan berkembang awalnya di Indonesia,
- (7) lagu-lagu langgam,
- (8) lagu-lagu patriotik tentang tanah air, kegagahan, dan keberanian,
- (9) lagu-lagu ultramodern yang kuat dipengaruhi budaya barat.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya musik dapat juga disebut sebagai media seni, dimana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara. Oleh karena itulah pengertian musik sangat Universal, tergantung bagaimana orang memainkannya serta menikmatinya. Seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

Pendidikan karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010: p.3). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29). Secara harfiah karakter bermakna “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi” (Hornby dan Parnwell, 1972. p.49). Menurut Kamisa (1997: p.281), berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan mamiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama denganya. Dari bebrapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyaraket, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- 1) Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang Sekolah Dasar masih belum menyentuh aspek karakter, padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari

ketinggalannya, maka Indonesia harus mengevaluasi sistem pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut (Thomas Lickona, 1992), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Karakter merupakan kunci keberhasilan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Kondisi saat ini, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama, etika dan moral yang cenderung merosot, sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, perusakan lingkungan, narkoba dan lainnya.

Kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royog, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan (Megawangi, 2003). Lebih lanjut, Sumantri (2010) menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat di eksplorasi, di klarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut: 1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/harga diri, setia/bela negara, 2) Agama; iman kepada Tuhan YME, taat pada perintah Tuhan YME, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa danbertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana, 3) Budaya; toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih.

Paling tidak terdapat empat faktor yang mendukung mengapa pendidikan karakter dibutuhkan. *Pertama*, melalui pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan (sekolah) yang di dalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan

guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitikberatkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama (religius), artinya input, proses dan output pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang di landasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. *Ketiga*, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah peckanan ada 4 (empat) pilar pendidikan yang di tetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learnig to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learnig to live together*). Pengembangan kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang di sertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter. *Keempat*, misi pendidikan dasar ialah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki siswa. Melalui usaha ini memungkinkan setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tigtak perkembangan dan kemampuan mereka.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kompoen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sndiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan saran prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Secara sosialkultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kongnitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam koteks interaksi social kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang

hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional quotion*), Olah pikir (*intellectual quotion*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic quotion*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity quotion*).

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula anak-anak yang memiliki keanekaragaman karakteristik sangat diperlukan penanaman karakter sedini mungkin melalui pendampingan baik dari orangtua, guru, maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu diterapkan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar.

Penanaman karakter melalui seni musik bagi anak tunanetra

Sebagai mana kita ketahui, bahwa sebagian besar anak tunanetra mempunyai kegemaran bermain atau mendengarkan musik. Ini disebabkan karena mereka selalu mengoptimalkan indra pendengarannya untuk mengakses berbagai hal, termasuk mengakses *intertainment* yang ada. *Intertainment* yang bersumber pada suara adalah seni musik, maka tidak heran lagi banyak tunanetra yang gemar bermain musik atau hanya sekedar hobi mendengarkan musik. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa seni musik merupakan media yang efektif untuk menanamkan karakter bagi anak tunanetra.

Adapun langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter kedalam pembelajaran seni musik adalah:

1. Menganalisis karakter yang dapat ditanamkan atau dilatih melalui permainan musik.

Penulis menemukan beberapa karakter yang harus ada pada permainan musik, kalau karakter tersebut diabaikan, maka permainan musik akan kacau. Karakter tersebut adalah:

- a. Disiplin. Disiplin harus ada dalam permainan musik, tanpa disiplin musik akan rusak atau bahkan permainan tersebut tidak akan dinamakan musik lagi. Oleh karena itu orang yang bermain musik harus disiplin, kapan dia harus memainkan melodi, drum, bass, ritem kapan dia harus berhenti dari permainan itu. Semuanya harus tepat pada waktunya, satu detik saja

- ketinggalan atau mendahului, maka permainan musik tersebut akan kacau. Dengan demikian karakter disiplin dapat dilatih melalui permainan musik, sehingga guru tinggal mendorong siswa untuk mengimplementasikan karakter disiplin tersebut kedalam perbuatan sehari-hari.
- b. Kerjasama. Masing-masing anggota kelompok musik harus bekerjasama satu sama lain. Tanpa kerjasama, permainan musik kelompok tidak akan jadi bahkan kelompok tersebut akan bubar.
 - c. Mementingkan kelompok daripada pribadi. Masing-masing anggota group musik harus mementingkan kelompoknya daripada kepentingan pribadi. Kalau sifat ini tidak dimiliki oleh anggota, maka keberadaan group tersebut tidak akan lama.
2. Menganalisis karya seni dalam hal ini syair dari sebuah lagu yang dapat dipergunakan untuk menanamkan karakter kepada anak, misalnya lagu Indonesia Pusaka, Desaku yang tercinta, di balik gunung, untuk menanamkan karakter cinta tanah air.
 3. Menjelaskan kepada siswa bahwa permainan musik atau lagu yang sedang diajarkan untuk melatih salah satu atau beberapa karakter bangsa.
 4. Memberi contoh. Guru dalam hal ini penulis memberi contoh permainan musik atau lagu yang mengandung karakter tertentu, misalnya permainan drum itu harus disiplin.
 5. Membua kreasi. Penulis membuat lagu yang berisi tentang karakter tertentu, misalnya penulis menciptakan lagu *kebersihan sebagian dari iman, tanda bukti adanya tuhan, fdlil ilmi, living for praying dan sebagainya*.
 6. Pembiasaan. Guru membiasakan bermain musik dengan baik yang mengandung karakter baik di dalam kelas atau di luar kelas, baik dalam pembelajaran atau dalam pentas.
 7. Mengadakan evaluasi. Guru mengadakan evaluasi setelah pembelajaran, sejauh mana permainan musik yang diajarkan dikuasai anak dan sejauh mana karakter bangsa yang ditanamkan diamalkan oleh siswa.

Penutup

A. Kesimpulan.

Pembelajaran seni musik merupakan metode yang efektif untuk menanamkan karakter bangsa pada anak tunanetra. Ini disebabkan sebagian besar anak tunanetra menyukai seni musik.

Anak tunanetra adalah siswa yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kalau anak tersebut diberi pelayanan secara profesional, maka mereka akan mempunyai perkembangan mental, spiritual dan intelektual yang sama dengan anak awas.

B. Saran.

Penulis sadar bahwa artikel singkat ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak sisi yang belum dibahas tuntas oleh penulis. Hal ini mudah-mudahan menginspirasi para pembaca untuk membahas topik ini supaya lebih mendalam lagi. Ide mengintegrasikan penanaman karakter bangsa ke dalam pembelajaran seni musik merupakan ide penulis yang belum didukung oleh referensi yang mendalam. Ide ini dilatarbelakangi keperhatinan penulis melihat anak-anak kita lebih menyukai lagu-lagu dari luar yang tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia daripada lagu-lagu atau karya seni musik dari dalam negeri sendiri yang penuh dengan makna. Mudah-mudahan selanjutnya penulis dan juga para pembaca bisa lebih memperjelas ide tersebut dengan disertai referensi yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Agus Putranto (2007) *Komputer Musik Untuk Tunanetra*
- Ahmad Maskuri (1999) *Efektifitas Metode Iqro' dalam Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi anak Tunanetra Di SLB-A Yaketumis Yogyakarta.*
- Dali Gulo, (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Dasim Budimansyah, (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Eni, A.N. (2009). "Pendidikan Nilai di SD Tanggung Jawab Seluruh Bidang Studi". Makalah pada Konferensi Pendidikan Dasar (Kopendas) 1 Tingkat Internasional 10-11 Oktober 2009, Sumedang.
- Frans Harsana Sasraningkrat (1984), *Ortodidaktik Tunanetra*, Jakarta: Depdikbud.
- Furqon Hidayatullah, (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kamisa, (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Lowenfeld Berthol (1979), *Anak Tunanetra di Sekolah*, Terjemahan Arif Karibin, Jakarta: Depdikbud.
- Poerwodarminto (1976), *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Siti Saadah (2000). *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Minat melanjutkan studi Siswa Tunanetra di SMU Muhammadiyah Kretek Bantul Yogyakarta*. Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta.

Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Kuliah Umum Prodi Pendidikan Umum SPs UPI

Topan (2009) *Apresiasi Musik Tradisi Melayu*.

